BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Pesantren Salaf

1. Pengertian Pesantren Salaf

Pesantren salaf merupakan lembaga pendidikan yang masih terikat kuat dengan tradisi lama. Dengan mewarisi dan menjaga kelangsungan tradisi Islam yang dikembangkan oleh para ulama dari masa ke masa tanpa batas periodesasinya, memiliki unsur-unsur yang meliputi ustadz, santri, pondok/asrama, masjid, pengajian teks-teks klasik/kitab kuning, menerapkan metode bandongan, sorogan, wetonan, berprinsip teguh pada materi pendidikan Islam (Nurdin & Naqqiyah, 2019).

Kata "salaf" berbeda dengan kata "salafi", Karen salafi memiliki kecendrungan penafsiran terhadapt eks yang bersifat literalistic. Dengan perkataan lain salafi adalah aliran pemikiran yang tekstualis. Namun pesantren salaf merupakan lembaga pendidikan yang lebih memegang teguh tradisi-tradisi lama (*system tradisional*). Pesantren salaf sangat membutuhkan kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Pesantren salaf masih banyak yang "gagal" melestarikan bobot kepemimpinannya sendiri, lemah dalam menyiapkan "suksesi" wali kyai yang sebanding dengan terdahulu, apalagi terlampaui. Menjawab kebutuhan zaman, pesantren salaf membuka lembaga pendidikan formal.

Kepekaan pesantren salaf terhadap fenomena-fenomena yang tampak di masyarakat merupakan kepedulian sosial yang dimiliki dan refleksif bahkan bersifat khas. Sehingga aspirasi masyarakat menjadikan pesantren mendapat perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Langkah nyata yang ditempuh adalah mendirikan lembaga pendidikan formal dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Karakter seorang ulama adalah zuhud dan totalitas. Di sisi lain, masyarakat masih mengharapkan kemanjuran fungsi dan peran pesantren salaf seperti masa dulu, tanpa mengetahui bahwa sesungguhnya apa yang diharapkan itu sedang mengalami kondisi mendung dan susut. Beban yang diberikan makin

berat dan makin banyak, tetapi kemampuan mengangkat pesantren secara umum makin merosot. Sumber kondisi mendung dan susutnya itu terutama bermuara pada bobot dan kualitas ulama yang diembannya, Baik dari segi keilmuan, kearifan, keteladanan, keikhlasan, maupun perlindungan kepada umat (Aryani, 2018).

2. Sejarah Pesantren Salaf

Eksistensi pesantren memang telah tumbuh jauh sebelum kemerdekaan Indonesia. Pertumbuhan dan perkembangan pesantren sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan Agama Islam di Indonesia. Perjalanan pesantren sebagai lembaga pendidikan sangat menakjubkan. Pada era berdirinya kerajaan Islam, pesantren memperoleh tempat utama sebagai tempat masyarakat belajar berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi serta ilmu agama Islam. Selanjutnya di jaman penjajahan, Belanda memperkenalkan sistem pendidikan barat yang dinamakan sekolah (Baharuddin, 2015).

Sekolah ini yang kemudian dipandang masyarakat sebagai sarana untuk menuju masyarakat modern, sedangkan pesantren dianggap mempertahankan tradisi kolot. Kondisi ini sengaja diciptakan untuk menggerus pengaruh pesantren, karena pesantren oleh penjajah dianggap sebagai basis para pejuang, Sedangkan pondok pesantren secara terminologi adalah lembaga pendidikan agama Islam, umumnya kegiatan tersebut diberikan dengan cara non klasikal (bandongan dan sorogan) dimana seorang kyai mengajar para santrinya berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh para ulama besar sejak abad pertengahan, sedangkan para santri biasanya tinggal di asrama tersebut (Afandi dkk, 2021).

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam pertama di Indonesia. Menurut Agus Sunyoto, Menjelang akhir Majapahit, pesantren-pesantren yang menggantikan asrama dan dukuh Syiwa buddha telah tumbuh berkembang menjadi lembaga pendidikan tempat siswa menuntut ilmu. Menurut Abdurrahman Wahid pesantren adalah lembaga yang diambil dari

sistem mandala, lembaga pendidikan pra Islam di jaman Majapahit. Pondok Pesantren salaf oleh para Sosiolog sering disebut dengan pondok pesantren “tradisional”, artinya pondok pesantren yang selalu melestarikan tradisi masa lalu, sebagai istilah yang lebih menunjukkan pada makna yang lebih umum dan mungkin juga lebih dominannya warna lokal dari pada Timur Tengah (Afandi dkk, 2021).

Sedangkan gerakan pondok pesantren Salafi tidak lepas dari istilah gerakan Wahabi. Nama gerakan Wahabi adalah sebuah kelompok yang di-nisbah-kan kepada Muhammad ibn Abdul Wahāb.

Asimilasi sosio-kultural yang dilakukan adalah membumikan Islam sesuai budaya setempat, mengislamkan anasir Hindu, memanfaatkan ajaran Kapitayan. Mendirikan lembaga pendidikan seperti asrama syiwa-budha yang nanti disebut pesantren, mengubah ajaran Bhairawa-Tantra dan mengubah kebiasaan dan tradisi keagamaan (Afandi dkk, 2021)

3. Pengembangan pesantren salaf

Pengembangan pesantren salaf adalah upaya sistematis untuk meningkatkan mutu, kapasitas, dan relevansi pesantren salaf baik dari aspek pendidikan, manajemen, maupun peran sosial-keagamaannya, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional yang menjadi ciri khasnya, seperti pengajaran kitab kuning, sistem sorogan dan bandongan, serta kepemimpinan berbasis kharismatik kyai. Pengembangan ini bertujuan agar pesantren salaf tidak hanya menjadi pusat transmisi ilmu-ilmu keislaman klasik, tetapi juga mampu menjadi institusi yang responsif terhadap dinamika sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat modern, tanpa kehilangan jati dirinya sebagai lembaga pendidikan warisan ulama salaf (Fauzan, 2021).

Pengembangan pesantren salaf merujuk pada upaya untuk melestarikan dan memajukan sistem pendidikan pesantren tradisional (salaf) di tengah arus modernisasi. Ini melibatkan berbagai aspek, mulai dari pemeliharaan kurikulum berbasis kitab kuning, metode pembelajaran sorogan dan bandongan, hingga peran kiai sebagai figur sentral.

Pengembangan juga mencakup adaptasi terhadap perkembangan zaman, seperti penggunaan teknologi dalam pembelajaran dan pengabdian pesantren kepada masyarakat.

Pesantren salaf merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang berakar kuat dalam warisan ulama Nusantara. Ciri khas pesantren salaf adalah pembelajaran kitab kuning (kitab turats), metode pengajaran klasik seperti sorogan dan bandongan, serta sentralitas kyai sebagai pemimpin spiritual dan intelektual. Namun, dalam menghadapi tantangan modern seperti globalisasi, kemajuan teknologi, dan kebutuhan keterampilan hidup, pesantren salaf dituntut untuk melakukan pengembangan agar tetap eksis dan relevan (Erliana dkk., 2025).

Pesantren salaf merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang berakar kuat dalam warisan ulama Nusantara. Ciri khas pesantren salaf adalah pembelajaran kitab kuning (kitab turats), metode pengajaran klasik seperti sorogan dan bandongan, serta sentralitas kyai sebagai pemimpin spiritual dan intelektual. Namun, dalam menghadapi tantangan modern seperti globalisasi, kemajuan teknologi, dan kebutuhan keterampilan hidup, pesantren salaf dituntut untuk melakukan pengembangan agar tetap eksis dan relevan.

Tujuan pengembangan pesantren salaf adalah Mempertahankan Nilai-nilai Tradisional Islam Menjaga eksistensi dan warisan keilmuan klasik melalui studi kitab kuning dan pendekatan pengajaran tradisional. menjadikan budaya pesantren sebagai tempat untuk mengajarkan moral, adat istiadat, dan spiritualitas Islam. Meningkatkan Kualitas Pendidikan: Menciptakan sistem pendidikan yang lebih sistematis, terukur, dan mampu menjawab tantangan zaman. Meningkatkan kualitas lulusan yang tidak hanya mahir dalam ilmu agama tetapi juga mampu berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Menyesuaikan dengan Tuntutan Zaman: Memberikan santri keterampilan hidup (*life skill*), kewirausahaan, teknologi, dan wawasan sosial untuk mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan kehidupan kontemporer. Meningkatkan daya saing pesantren di tengah

dunia pendidikan dan teknologi yang berkembang. Mengembangkan unit bisnis pesantren untuk menghindari bergantung penuh pada donasi. Meningkatkan manajemen pesantren oleh profesional.

Peran Sosial Pesantren Ditingkatkan Menjadikan pesantren sebagai tempat untuk mempromosikan pemberdayaan masyarakat menjadikan budaya pesantren sebagai tempat untuk mengajarkan moral, adat istiadat, dan spiritualitas Islam. Meningkatkan Kualitas Pendidikan: Menciptakan sistem pendidikan yang lebih sistematis, terukur, dan mampu menjawab tantangan zaman. Meningkatkan kualitas lulusan yang tidak hanya mahir dalam ilmu agama tetapi juga mampu berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Menyesuaikan dengan Tuntutan Zaman: Memberikan santri keterampilan hidup (*life skill*), kewirausahaan, teknologi, dan wawasan sosial untuk mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan kehidupan kontemporer. Meningkatkan daya saing pesantren di tengah dunia pendidikan dan teknologi yang berkembang (Erliana dkk., 2025).

Kepemimpinan dalam pendidikan Islam adalah kemampuan seseorang untuk memengaruhi, mengarahkan, membimbing, dan mengelola individu atau kelompok dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam

Kepemimpinan ini berlandaskan prinsip-prinsip syariat Islam, bertujuan untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia, berilmu, dan bertanggung jawab baik di dunia maupun di akhirat (Hafid & Putri, 2024). Dalam konteks pendidikan Islam, seorang pemimpin harus mampu:

a. Menjadi teladan (uswah hasanah):
b. Pemimpin pendidikan Islam
c. harus memberikan contoh nyata dalam perilaku, akhlak, dan spiritualitas sesuai dengan ajaran Islam.
d. Memotivasi dan membimbing:

Seorang pemimpin harus mampu menginspirasi dan memberikan bimbingan kepada peserta didik, guru, dan pihak lain yang terlibat dalam proses pendidikan. Berbasis nilai-nilai Islam: Kepemimpinan ini didasarkan

pada Al-Qur'an, Hadis, dan prinsip-prinsip keadilan, kesabaran, dan kasih sayang. Mewujudkan visi dan misi pendidikan Islam: Pemimpin harus memastikan tujuan pendidikan Islam tercapai, yaitu membentuk insan kamil yang memiliki keseimbangan antara aspek duniawi dan ukhrawi. Kepemimpinan ini bukan hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak sesuai dengan tuntunan agama. Contohnya adalah Nabi Muhammad SAW yang menjadi sosok pemimpin terbaik, termasuk dalam pendidikan, karena beliau mampu membangun generasi sahabat yang berilmu dan bertakwa melalui keteladanan dan pendidikan.

1. Peran Kiai dalam pesantren.

   Peran kiai dalam pondok pesantren sangatlah penting dan menjadi sentral dalam keberlangsungan pendidikan dan pembinaan santri. Sebagai pemimpin utama pesantren, kiai tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga pembimbing spiritual dan figur panutan bagi seluruh elemen pesantren (Dinamika pesantren dan madrasah, 2002)

   Ada beberapa peran utama kiai dalam pondok pesantren diantaranya:

   a. Sebagai Guru (Mursyid)

      Kiai bertanggung jawab mengajar ilmu agama, seperti tafsir, fikih, hadis, tauhid, dan ilmu-ilmu lain yang berlandaskan syariat Islam. Kiai biasanya mengajarkan kitab-kitab klasik (kitab kuning) sebagai rujukan utama pembelajaran di pesantren.

   b. Sebagai Pembimbing Spiritual

      Kiai berperan sebagai pembimbing ruhani yang membantu santri mendekatkan diri kepada Allah SWT. Melalui nasihat, doa, dan arahan, kiai menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia dalam kehidupan santri.

   c. Sebagai Pemimpin (*Leader*)

      Kiai adalah pemimpin utama di pesantren, baik dalam pengelolaan pendidikan maupun administrasi pesantren. Ia menjadi

penentu kebijakan, perencana program pendidikan, dan penjaga visi serta misi pesantren.

Sementara ulama salaf berarti ulama generasi sahabat, Tabi'in dan Tabi' Tabi'in yang merupakan kurun terbaik pasca Rasullulah SAW (Zainal Arifin, 2012).

d. Sebagai Teladan (Uswah Hasanah)

Kiai menjadi contoh nyata dalam perilaku sehari-hari, baik dalam aspek keagamaan, sosial, maupun moral. Sikap dan kepribadian kiyai sering menjadi inspirasi bagi santri dan masyarakat sekitar.

e. Sebagai Mediator Sosial

Kiyai tidak hanya memiliki peran dalam lingkungan pesantren, tetapi juga dalam masyarakat luas. Ia sering diminta menjadi penengah atau mediator dalam konflik sosial, memberikan ceramah agama, atau memimpin kegiatan keagamaan di masyarakat.

f. Sebagai Motivator dan Inspirator

Kiai memberikan semangat kepada santri untuk terus belajar, mendalami ilmu agama, dan mengamalkan ilmu tersebut di kehidupan sehari-hari. Kiai juga mendorong santri untuk berkontribusi di masyarakat setelah menyelesaikan pendidikan.

g. Sebagai Pengelola Pesantren

Selain mendidik, kiai bertanggung jawab atas manajemen pesantren, termasuk mengatur keuangan, fasilitas, kurikulum, dan hubungan dengan pihak luar seperti pemerintah, organisasi Islam, atau donatur.

h. Sebagai Penjaga Tradisi Islam

Kiai memiliki peran dalam menjaga nilai-nilai tradisional Islam yang khas, seperti zikir bersama, tahlilan, dan tradisi keilmuan klasik yang menjadi ciri khas pondok pesantren. Dengan peran yang begitu besar, kiai menjadi figur sentral yang dihormati oleh santri dan masyarakat.Kesuksesan sebuah pondok pesantren sering kali bergantung pada kepemimpinan dan kebijaksanaan seorang kiai.

2. Gaya kepemimpinan kiai di pondok pesantren.

Kemajuan dan kemunduran pondok pesantren benar-benar terletak pada kekuasaan kiai dalam mengatur pelaksanaan pendidikan. Kepemimpinan kiai termasuk kepemimpinan kharismatik, yaitu kepemimpinan yang diakui masyarakat bukan karena aturan formal, melainkan karena kualitas luar biasa yang dimiliki seseorang (Zamakhsyari Dhofier, 2011). Dalam konteks pesantren, ini mencakup Ilmu penguasaan kitab kuning dan ilmu agama Nasab garis keturunan dari ulama atau wali Karamah keistimewaan spiritual yang diyakini masyarakat Amal kesalehan dan pengabdian kepada masyarakat Gaya kepemimpinan kiai di pondok pesantren biasanya unik dan khas, karena berakar pada nilai-nilai Islam dan tradisi pesantren yang telah berlangsung secara turun-temurun. Gaya kepemimpinan ini dipengaruhi oleh kepribadian kiai, visi pesantren, dan hubungan emosional yang erat dengan santri dan masyarakat. Berikut adalah beberapa gaya kepemimpinan yang umum diterapkan oleh kiyai di pondok pesantren:

a. Kepemimpinan Karismatik

Kiai sering dianggap sebagai figur yang karismatik, dihormati, dan memiliki wibawa yang tinggi. Pengaruhnya tidak hanya datang dari jabatan, tetapi juga dari kepribadian, akhlak, dan kemampuan spiritual yang diakui. Implementasi: Santri dan masyarakat mematuhi kiai atas dasar penghormatan dan kepercayaan yang mendalam, bukan karena paksaan. Kharisma kiai sering menjadi faktor utama dalam membangun loyalitas (Zamakhsyari Dhofier, 2011).

b. Kepemimpinan Demokratis

Kiai melibatkan pengurus pesantren, ustaz, dan bahkan santri senior dalam pengambilan keputusan. Pendekatan ini menghargai pendapat dan masukan dari berbagai pihak. Implementasi: Dalam beberapa pesantren modern, kiai membuka ruang dialog, diskusi, atau musyawarah dalam merancang program pendidikan atau

menyelesaikan masalah. Hal ini membuat komunitas pesantren merasa lebih terlibat.

c. Kepemimpinan Paternalistik

Kiai memposisikan dirinya sebagai figur "ayah" bagi santri.Ia memberikan perhatian penuh, pengawasan ketat, serta arahan yang jelas, dengan sikap yang penuh kasih sayang. Implementasi: Kiai sering memberi nasihat secara personal kepada santri dan membimbing mereka seperti anak sendiri. Hubungan ini menciptakan ikatan emosional yang kuat antara kiai dan santri.

d. Kepemimpinan Transformasional

Kiai memiliki visi besar untuk mengembangkan pesantren dan membentuk generasi santri yang tidak hanya memahami agama, tetapi juga mampu beradaptasi dengan tantangan zaman. Implementasi: Gaya ini terlihat pada kiai yang inovatif, misalnya dengan mengadopsi teknologi dalam pembelajaran, membuka program pendidikan umum di pesantren, atau menjalin kemitraan dengan lembaga lain untuk memperluas wawasan santri.

e. Kepemimpinan Tradisional

Kepemimpinan ini berpegang teguh pada tradisi pesantren yang sudah lama berjalan, seperti pola pendidikan berbasis kitab kuning, sistem sorogan, dan wetonan. Implementasi: Kiai menjadi penjaga tradisi Islam yang khas,memastikan nilai-nilai dan metode pendidikan klasik tetap terjaga meskipun zaman berubah.

3. Pesantren Dalam konteks sosial budaya.

Pesantren dan Masyarakat Kepemimpinan Kiai dalam Pengelolaan Pesantren Salaf memiliki ciri khas yang kuat karena berakar pada tradisi Islam klasik yang sangat menekankan pada nilai-nilai keilmuan, akhlak, dan spiritualitas.

Pondok pesantren salaf dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang fokus pada pengajaran ilmu agama melalui metode yang khas, seperti pengajian kitab kuning, sorogan, dan wetonan.

bagaimanakah kepemimpinan kiai memengaruhi pengelolaan pesantren salaf:

1. Pengelolaan Pendidikan Tradisional Pendidikan di pesantren salaf dikelola secara sederhana namun berpusat pada penguasaan ilmu agama. Kiai menentukan kurikulum, kitab yang dipelajari, dan metode pembelajaran. Implementasi: Sistem pembelajaran menggunakan metode sorogan (pembelajaran individu) dan wetonan (pengajian kelompok langsung dari kiiai). Kiai memilih kitab-kitab klasik sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan santri.

   Pengaruhnya: Pesantren salaf mampu mencetak santri yang ahli dalam ilmu agama, meskipun tanpa campur tangan pendidikan formal. Pendidikan Islam di Indonesia telah berlangsung sejak masuknya Islam ke Indonesia, pendidikan Islam dimulai dari kontak pribadi maupun kolektif antara mubaligh (pendidik) dengan peserta didik. Setelah komunitas muslim terbentuk di suatu daerah, maka mulailah mereka membangun masjid. Masjid difungsikan selain tempat ibadah juga tempat pendidikan. Masjid merupakan lembaga pendidikan Islam yang pertama muncul disamping tempat kediaman ulama atau mubaligh.

   Kemudian muncullah lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya seperti pesantren, dayah, dan surau. Nama-nama tersebut walaupun berbeda, tetapipada hakikatnya sama yakni sebagai tempat menuntut ilmu pengetahuan agama. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua yang ada di pulau Jawa, diperkenalkan sekitar 500 tahun yang lalu. Merupakan model pendidikan Islam pertama dan tertua di Indonesia. Keberadaannya mengilhami model dan sistem pendidikan yang ditemukan saat ini. Pondok pesantren di Jawa itu membentuk banyak macam jenis. Perbedaan jenis tersebut dapat dilihat dari segi kurikulum dan sistem pembelajaran yang diterapkan.

   Banyak keunggulan yang dimiliki oleh pesantren, baik kurikulum maupun sistem pendidin yang diterapkan, yang dapat membuat beberapa lembaga pendidikan merujuk dan mengadopsinya.

Suatu hal yang menarik dalam kontek ini adanya pondok atau asrama, sistem pembelajaran ala sorogan dan bandongan yang sangat indentik di kalangan pesantren. Islam di Indonesia telah berlangsung sejak masuknya Islam ke Indonesia, pendidikan Islam dimulai dari kontak pribadi maupun kolektif antara mubaligh (pendidik) dengan peserta didik. Setelah komunitas muslim terbentuk di suatu daerah, maka mulailah mereka membangun masjid. Masjid difungsikan selain tempat ibadah juga tempat pendidikan. Masjid merupakan lembaga pendidikan Islam yang pertama muncul disamping tempat kediaman ulama atau mubaligh (Zamakhsyari Dhofier, 2011).

Kemudian muncullah lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya seperti pesantren, dayah, dan surau. Nama-nama tersebut walaupun berbeda, tetapipada hakikatnya sama yakni sebagai tempat menuntut ilmu pengetahuan agama. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua yang ada di pulau Jawa, diperkenalkan sekitar 500 tahun yang lalu. Merupakan model pendidikan Islam pertama dan tertua di Indonesia. Keberada- annya mengilhami model dan sistem pendidikan yang ditemukan saat ini.

Pondok pesantren di Jawa itu membentuk banyak macam jenis. Perbedaan jenis tersebut dapat dilihat dari segi kurikulum dan sistem pembelajaran yang diterapkan. Banyak keunggulan yang dimiliki oleh pesantren, baik kurikulum maupun sistem pendidin yang diterapkan, yang dapat membuat beberapa lembaga pendidikan merujuk dan mengadopsinya. Suatu hal yang menarik dalam kontek ini adanya pondok atau asrama, sistem pembelajaran ala sorogan dan bandongan yang sangat indentik di kalangan Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional di Indonesia yang telah berperan penting dalam mendidik dan membentuk karakter para santri, seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, tantangan dalam menjaga relevansi dan daya tarik pondok pesantren sebagai pusat pembelajaran

semakin meningkat. Oleh karena itu, penerapan teknologi pembelajaran di pondok pesantren menjadi isu krusial untuk dipelajari.

Teknologi Pembelajaran di Pondok Pesantren merupakan upaya modernisasi dan penggunaan teknologi ninformasi dalam proses pendidikan di lembaga pendidikan tradisional Indonesia, yaitu pondok pesantren. Selama berabad-abad, pondok pesantren telah menjadi pusat pembelajaran agama dan ilmu pengetahuan yang berbasis kitab kuning dan dipimpin oleh para kiai atau ulama. Namun, dengan pesatnya perkembangan teknologi, banyak pondok pesantren mulai menyadari pentingnya mengadopsi teknologi pembelajaran untuk menjawab tantangan zaman (Mukhid, 2023) .

2. Pengelolaan Disiplin dan Tata Tertib.

   Kiai memiliki otoritas penuh dalam menentukan aturan dan tata tertib pesantren. Gaya kepemimpinan ini sering kali bersifat nasionalistik, dimana kiai dianggap sebagai ayah bagi santri. Implementasi: Aturan seperti larangan membawa perangkat elektronik atau keharusan mengikuti semua kegiatan pesantren dijalankan dengan ketat. Santri diawasi langsung oleh kiai atau pengurus pesantren yang ditunjuk. Pengaruhnya: Disiplin yang diterapkan menghasilkan santri yang patuh, sederhana, dan terbiasa hidup mandiri dengan nilai-nilai Islam.

3. Pengelolaan Keuangan secara Mandiri.

   Pesantren salaf umumnya mengandalkan sumbangan masyarakat, wakaf, atau hasil usaha mandiri untuk memenuhi kebutuhan operasional. Implementasi: Kiai sering terlibat langsung dalam mencari sumber pendanaan, baik melalui donasi masyarakat maupun jaringan sosialnya. Beberapa pesantren juga memiliki usaha kecil, seperti pertanian, peternakan, atau koperasi, untuk mendukung kebutuhan pesantren. Pengaruhnya: Keberlanjutan pesantren salaf tidak bergantung pada bantuan pemerintah, sehingga pesantren dapat tetap independen dalam menjalankan visi pendidikannya.

4. Penjaga Tradisi Islam Klasik.

   Kiai dalam pesantren salaf berperan sebagai penjaga tradisi keilmuan Islam yang diwariskan secara turun-temurun. Hal ini termasuk dalam menjaga keutuhan metode pembelajaran dan budaya pesantren. Implementasi: Tradisi seperti haul, tahlilan, dan barzanji dilestarikan sebagai bagian dari pembentukan spiritualitas santri. Kiai sering melibatkan santri dalam berbagai kegiatan keagamaan di masyarakat, seperti dakwah atau peringatan hari besar Islam. Pengaruhnya: Pesantren salaf tetap menjadi pusat pengajaran Islam tradisional yang konsisten, meskipun di tengah modernisasi pendidikan.

5. Pengaruh terhadap Hubungan Pesantren dan Masyarakat.

   Pesantren salaf sering menjadi pusat kegiatan keagamaan di masyarakat sekitar, dengan kiai sebagai tokoh utama. Implementasi: Kiyai aktif memimpin kegiatan sosial dan dakwah di lingkungan sekitar pesantren. Masyarakat mendukung pesantren melalui tenaga, materi, atau doa sebagai bentuk penghormatan kepada kiai. Pengaruhnya: Hubungan yang erat dengan masyarakat menjadikan pesantren salaf tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga pusat pengabdian masyarakat. Kesimpulan Kepemimpinan kiyai dalam pesantren salaf berperan sangat besar dalam menjaga identitas pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional (Dr. Kholis Tohir, MA).

   Dengan pendekatan yang spiritual, karismatik, dan berbasis tradisi, kiai mampu mengelola pesantren secara efektif, meskipun dengan sumber daya yang terbatas. Keberhasilan pesantren salaf terletak pada kepercayaan yang tinggi dari santri dan masyarakat terhadap kiai, serta kemampuannya mempertahankan nilai-nilai Islam di tengah dinamika zaman (Tsauri & Wahidah, 2023).

4. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pengembangan Pesantren.

a. Faktor Pendukung Pengembangan Pesantren

1. Kepemimpinan Kiai.

Kiai berperan sebagai pemimpin utama yang menentukan arah perkembangan pesantren. Kepemimpinan yang visioner akan mendorong inovasi. Pentingnya kepemimpinan di pesantren tidak dapat dipungkiri lagi, karena keberhasilan atau kegagalan lembaga tersebut bergantung pada kepemimpinan yang ditunjukkan oleh seorang kiai. Kiai memegang kekuasaan kepemimpinan di pesantren, dan kehadiran kiai sangat penting agar pesantren dapat berfungsi. Kepemimpinan pesantren sangatlah penting dan mempunyai dampak yang signifikan. Oleh karena itu, kedudukan kiai secara inheren dihargai dalam pengembangan pesantren. Untuk menumbuhkan pemimpin yang inspiratif, penting untuk membangun kerangka komunitas belajar yang dinamis. Ini akan mengeksplorasi konsep kepemimpinan di pesantren, berbagai gaya kepemimpinan yang ada di lembaga-lembaga tersebut, serta fungsi dan tanggung jawab khusus seorang kiai. Selain itu, visi dan misi juga mempunyai dampak yang signifikan dan komponen-komponennya saling berhubungan. Standar yang digunakan dalam konteks ini secara khusus disesuaikan dengan hukum Islam dan mencakup elemen-elemen berikut:

a) kepatuhan terhadap prinsip-prinsip etika yang selaras dengan ajaran Nabi Muhammad.
b) kepemimpinan yang obyektif.
c) pemimpin dengan reputasi kredibilitas yang kuat.
d) pemimpin yang secara konsisten menunjukkan daya tanggap.

Dalam konteks pesantren salaf, karisma kiai bersumber dari empat hal: kedalaman penguasaan kitab kuning, nasab keilmuan (*sanad*) yang tersambung kepada ulama besar, keteladanan akhlak dalam kehidupan sehari-hari, dan kepercayaan masyarakat yang telah terbangun secara historis. Karisma inilah yang menjadi energi

penggerak seluruh proses pengembangan pesantren. Menegaskan bahwa kemajuan dan kemunduran pondok pesantren benar-benar terletak pada kekuasaan kiai dalam mengatur pelaksanaan pendidikan dan bahwa tradisi keilmuan berbasis kitab kuning adalah identitas sekaligus keunggulan kompetitif pesantren salaf yang tidak dimiliki lembaga pendidikan lain (Tsauri & Wahidah, 2023).

Tradisi sorogan, bandongan, dan bahtsul masa'il menciptakan ekosistem keilmuan yang sangat kondusif. Justru di era modern ini, kedalaman ilmu agama yang ditawarkan pesantren salaf semakin diminati oleh masyarakat yang khawatir dengan dangkalnya pemahaman keagamaan generasi muda. Pesantren salaf yang dipimpin kiai yang dipercaya masyarakat memiliki modal sosial yang sangat besar kepercayaan ini tidak bisa dibeli dengan uang, melainkan dibangun melalui konsistensi, integritas, dan rekam jejak yang panjang. Modal sosial inilah yang mendatangkan santri, donatur, dan dukungan alumni secara berkelanjutan.

2. Bantuan Alumni

Alumni pesantren salaf yang tersebar luas dan aktif berkontribusi baik dengan mengirimkan santri baru, memberikan dukungan finansial, maupun mendirikan lembaga pendidikan yang mengembangkan tradisi almamaternya menjadi faktor. Manfred Ziemek menjelaskan bahwa kekuatan pesantren tradisional terletak pada kemampuannya menciptakan lingkungan belajar yang total di mana seluruh aspek kehidupan santri selama 24 jam menjadi media pendidikan yang terintegrasi. Sistem pendidikan berasrama yang dikelola kiai ini adalah keunggulan yang tidak mungkin direplikasi oleh sekolah formal manapun. Pembentukan karakter terjadi bukan hanya di kelas, tetapi dalam setiap interaksi, kebiasaan, dan ritme kehidupan pesantren.

keberlangsungan pesantren sangat bergantung pada keberadaan figur karismatik kiai, sehingga diperlukan upaya sistematis untuk

mencetak calon-calon pemimpin pesantren yang siap melanjutkan estafet kepemimpinan. Mujammil Qomar juga mengidentifikasi bahwa manajemen yang masih bersifat personal dan terpusat pada kiai menjadi penghambat utama pengembangan institusional pesantren secara berkelanjutan. Ketika kiai yang menjadi ruh pesantren berpulang atau tidak lagi aktif, pesantren tanpa sistem kaderisasi yang matang sangat rentan mengalami kemunduran bahkan keruntuhan (Dhofier 2011).

b. Faktor Penghambat Pengembangan Pesantren

1. Kurangnya Srana Prasarana

   kelemahan finansial merupakan problem kronis yang dihadapi mayoritas pesantren salaf karena mengandalkan pendanaan mandiri dari syahriah santri, infak donatur, dan hasil unit usaha yang masih sangat terbatas. Keterbatasan ini menghambat: pembangunan fasilitas fisik, pengembangan SDM asatidz, inovasi program baru yang memerlukan investasi, serta kerentanan terhadap guncangan finansial yang tidak terduga. krisis regenerasi ulama dan tenaga pengajar berkompetensi kitab kuning merupakan ancaman jangka panjang yang dihadapi pesantren salaf secara umum.

2. Kurangnya Guru Propesioal

   Mendapatkan asatidz yang menguasai kitab kuning secara mendalam, memiliki komitmen mengajar dengan gaji jauh di bawah standar profesional, sekaligus mampu menerapkan metodologi pengajaran yang efektif adalah tantangan yang semakin berat dari tahun ke tahun. Masyhud dan Khusnurdilo (2003) mengidentifikasi bahwa "minimnya akuntabilitas keuangan, kurangnya perencanaan jangka panjang yang tertulis, dan lemahnya sistem dokumentasi" menjadi penghambat serius bagi pengembangan pesantren yang profesional dan berkelanjutan. Media sosial dan konten digital membawa nilai-

nilai individualistis, hedonistis, dan konsumtif yang berpotensi menggerus etos kesederhanaan, kepatuhan, dan pengabdian yang menjadi ruh kehidupan pesantren salaf (Aryani 2018).

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan. Beberapa hasil penelitian yang penulis anggap mempunyai relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan, antara lain:

3.1. Kajian Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Ahmad Nuraenil Aziz 2017	Pengembangan Sumberdaya santri di Pondok Pesantren Al Luqmaniyyah Pandean, Umbulharjo, Yogyakarta	Sama-sama Objek penelitiannya adalah sumber daya	peneliti terdahulu lebih terfokus dalam hal bentuk bentuk pengembangan pesantren serta factor pendukung dan penghambat pengembangan pesantren dan sumberdaya santri,maka penelitian ini terfokus pada kepemimpinan kharismatik kiai dalam pengembangan pesantrensumber daya santri.
2.	Anisa Umaroh 2014	Pengaruh Kepemimpinan Kharismatik terhadap Karyawan Pondok Pesantren Al	Sama-sama meneliti tentang kepemimpinan kharimsatik	Peneliti terdahulu lebih menekankan terhadap pengaruh

		Muayyad Surakarta		kepemimpinan kharismati terhadap karyawn, maka peneliti ini lebih terfokuskan terhadap kepemimpinan kharismatik kiai dalam pengembangan sumber daya santri dan pesantren salaf
3.	Najmatuzzahra 2008	Kepemipminan Kiai Dalam Usaha Mengembangkn Pendidikan Islam di Ma'Had Sunan Ampel Al-Aly UIN malang	Penelitian ini sama-sama sudut pandang Kepemimpinan Kiai	Peneliti terdahu Lebih penekankan terhadap pengembangan pendidikan, maka peneliti ini menekankan terhadap pengembangan sumber daya pesantren

Komunikasi antara kedua belah pihak harus terus ditingkatkan dalam rangka mengamakan pemahaman dalam berbagai kebijakan dan program-program kema'hadan. Persamaan dalam penelitian ini sama-sama sudut pandang Kepemimpinan Kiai. Perbedaanya peneliti ini adalah kajian peneliti terdahu lebih penekankan terhadap pengembangan pendidikan, maka peneliti ini menekankan terhadap pengembangan sumber daya santri. Adapun perbedaan dan persamaan antara peneliti terdahulu dengan penelitian ini adalah:

1. Sama-sama meneliti tentang kepemimpinan kharismatik kiai sebagai variabel utama. Ini adalah persamaan paling substansial karena

keduanya menggunakan konsep kepemimpinan karismatik sebagai kerangka analisis.

2. Sama-sama mengkaji dari sudut pandang kepemimpinan kiai dan mengaitkannya dengan upaya pengembangan di lembaga pesantren. Keduanya juga sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.